

Implementasi Pendekatan ABCD dalam Metode Hafalan Kitab Mutamimah Untuk Penguatan Ilmu Nahwu di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Ponorogo 2025

Latifatum Muthoharoh¹, Ahmad kirom²

¹ Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

² Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia

Abstract

This article discusses the Implementation of the ABCD Approach in the Book of Mutamimah Memorization Method to strengthen nahwu knowledge at the Nurul Qur'an Islamic Boarding School in Ponorogo. This service article aims to identify supporting and inhibiting factors in the process of memorizing the book of *mutamimah* at the Nurul Qur'an Islamic Boarding School in Ponorogo, as well as analyzing memorization-based nahwu learning strategies. The ABCD approach emphasizes the use of the potential, assets, and strengths possessed by students and the pesantren environment, so that the learning process does not only focus on weaknesses, but on the development of existing abilities. The subjects of this research include students, and education administrators. This research was conducted on July 20-August 25, 2025 at the Nurul Qur'an Islamic Boarding School. In the practical process, students are required to make memorization deposits to listeners every day. Some students were able to complete memorization to khatam within six months. The process of strengthening nahwu knowledge at the Nurul Qur'an Islamic Boarding School in Ponorogo is carried out through several methods, including *tikrar* (repetition), memorization deposit of the book of *mutamimah*, and *muroja'ah*.

Keywords

Asset Based Community Development, Memorization Methods, Book of Mutamimah, Nahwu Science.

Corresponding Author:

Latifatum Muthoharoh

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; latifatummuthoharoh@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran sentral dalam mencetak generasi yang berilmu, berakhlak, dan berdaya saing. Salah satu fokus utama pembelajaran di pesantren adalah penguasaan ilmu alat, khususnya ilmu nahwu, yang menjadi kunci dalam memahami teks-teks keagamaan klasik. Kitab Mutamimah sebagai salah satu referensi penting dipelajari dengan metode hafalan. Namun, praktik hafalan yang dilakukan secara konvensional seringkali menimbulkan kejenuhan, keterbatasan pemahaman, serta kurang menumbuhkan kemandirian santri. Kondisi ini menjadi urgensi yang perlu diperhatikan, karena lemahnya penguasaan ilmu nahwu akan berimplikasi pada keterbatasan santri dalam memahami kitab kuning secara komprehensi.



Dalam Artikel pengabdian ini, pembelajaran kitab mutamimah ada beberapa masalah yang perlu dibahas mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam proses dalam menghafal kitab mutamimah, dan merumuskan strategi pembelajaran nahwu kitab mutamimah dalam menghafal kitab mutamimah agar lebih efektif. Faktor pendukung dalam penelitian ini dalam penyampaian materi guru juga harus menguasai materi dan memberikan tambahan – tambahan penjelasan dari santri juga harus mempunyai semangat untuk belajar. Sedangkan faktor penghambat dalam penelitian ini kurangnya santri dalam memahami pegon, kurangnya memahami lafadz dalam mencermati kitab tersebut.

Dalam konteks ini, pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) dapat menjadi solusi. ABCD merupakan pendekatan pengembangan yang berfokus pada pemanfaatan aset, potensi, dan kekuatan yang dimiliki individu maupun komunitas untuk meningkatkan kualitas hidup dan pembelajaran. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan efektivitas pendekatan ini dalam berbagai bidang. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Kretzmann & McKnight (1993) menegaskan bahwa pengembangan berbasis aset mampu mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam mencapai kemandirian. Selanjutnya, penelitian Sulaiman (2018) menemukan bahwa penerapan ABCD di lingkungan pendidikan mampu meningkatkan motivasi belajar dan rasa percaya diri peserta didik. Begitu pula penelitian Fadilah (2020) menunjukkan bahwa strategi ABCD dalam kegiatan pesantren dapat memperkuat kolaborasi antar-santri serta memaksimalkan potensi lingkungan sebagai sarana belajar. Dari temuan penelitian terdahulu, penerapan pendekatan ABCD dalam metode hafalan kitab Mutamimah di Pondok Pesantren Nurul Qur'an menjadi menarik untuk dikaji lebih dalam. Hal ini karena implementasi ABCD diyakini mampu meminimalisir hambatan pembelajaran, mengoptimalkan potensi santri, serta menjadikan proses hafalan lebih bermakna dengan penguatan pemahaman terhadap kaidah-kaidah nahwu.

2. METODE

Artikel Pengabdian ini dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Ponorogo. Pengabdian hadir di tempat yang akan diteliti yaitu kegiatan saat menghafal kitab mutamimah di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Ponorogo dan dilakukan mulai tanggal 16 Agustus 2025. Artikel pengabdian ini, subjek saya adalah dari santri kelas mutamimah, pengurus pendidikan, karena mereka mampu menjelaskan alasan yang diperlukan atas informasi yang diperoleh dalam kegiatan menghafal kitab mutamimah. Adapun jumlah santri kelas mutamimah 18 orang, saya mengambil wawancara 3 orang yang mampu menjelaskan pertanyaan-pertanyaan dari peneliti. Dalam penerapannya, Artikel penelitian ini mengacu pada tahapan pendekatan ABCD, yaitu: Discovery (Penemuan) Pada tahap ini, peneliti bersama ustadzah melakukan identifikasi terhadap aset yang dimiliki santri maupun pesantren. Aset tersebut meliputi kemampuan menghafal, kebiasaan membaca, disiplin santri, serta lingkungan belajar yang

mendukung. Pemetaan aset bertujuan untuk menemukan kekuatan dasar yang dapat dijadikan modal dalam pembelajaran. Dream (Impian), Tahap ini menggali harapan dan cita-cita santri maupun ustadzah dalam proses pembelajaran. Santri diajak untuk membayangkan keberhasilan yang akan dicapai, seperti penguasaan nahwu yang lebih baik, kelancaran membaca kitab kuning, dan peningkatan kepercayaan diri. Harapan tersebut menjadi motivasi yang menggerakkan proses pembelajaran. Design (Perencanaan), Pada tahap ini dilakukan perancangan strategi hafalan kitab Mutamimah dengan memadukan metode tradisional pesantren dan pendekatan ABCD. Santri diarahkan untuk tidak hanya menghafal teks, tetapi juga memahami kaidah nahwu di balik hafalan. Perencanaan mencakup jadwal setoran hafalan, metode pengulangan, serta strategi pendampingan ustadz. Define (Penetapan), Tahap ini merupakan penetapan langkah nyata pelaksanaan pembelajaran. Santri diberikan target hafalan mingguan, mekanisme evaluasi berkala, serta pembagian peran antara santri dan ustadz. Penetapan ini dimaksudkan agar proses pembelajaran berjalan terarah, sistematis, dan dapat diukur. Destiny (Pemberdayaan), Tahap terakhir adalah pemberdayaan santri agar memiliki kemandirian belajar dan rasa percaya diri. Santri tidak hanya bergantung pada ustadz, tetapi mampu membangun komunitas belajar mandiri dengan saling menyimak hafalan dan berdiskusi kaidah nahwu. Dengan demikian, proses hafalan menjadi berkelanjutan dan mampu memperkuat pemahaman ilmu nahwu secara mendalam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Efektivitas Implementasi Metode Hafalan Kitab Mutamimah Di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Ponorogo 2025

Efektivitas metode hafalan terlihat dari meningkatkan kemampuan santri dalam mengingat, memahami, dan mengaplikasikan isi kitab mutamimah dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Santri yang mengikuti tahapan hafalan menunjukkan perkembangan yang baik dari segi kelancaran hafalan, ketepatan bacaan, maupun pemahaman makna isi kitab.

Tahapan ABCD	Temuan Penelitian
Discovery (Penemuan)	Santri memiliki aset berupa kemampuan menghafal yang kuat, kebiasaan membaca kitab, serta lingkungan pesantren yang kondusif dengan dukungan ustadzah dan pengasuh.
Dream (Impian)	Santri dan ustadzah memiliki harapan bersama agar penguasaan ilmu nahwu meningkat, tidak hanya sekadar hafal teks tetapi juga memahami kaidah yang terkandung dalam kitab Mutamimah.

Design (Perencanaan)	Pesantren menyusun strategi pembelajaran dengan mengintegrasikan hafalan dan pemahaman, menetapkan jadwal setoran, pembiasaan mengulang, serta penjelasan mendalam dari ustadzah.
Define (Penetapan)	Terdapat kesepakatan target hafalan mingguan, mekanisme evaluasi, serta penilaian tidak hanya pada hafalan teks, tetapi juga pada pemahaman struktur nahwu.
Destiny (Pemberdayaan)	Santri membentuk komunitas belajar mandiri, saling menyimak hafalan, berdiskusi kaidah nahwu, dan menunjukkan peningkatan kemandirian serta rasa percaya diri.

pelaksanaan proses pembelajaran kitab mutamimah dikelas. Pada saat pembelajaran berlangsung, santri mendengarkan dengan seksama dan mencatat beberapa poin penting, sementara guru menjelaskan isi pelajaran dari kitab tersebut. Di Pondok Pesantren Nurul Qur'an, setiap guru ada cara tersendiri dalam mengajar. Namun demikian setiap seminggu sekali dilaksanakan *imtihan* atau ulangan harian. sebelum guru memasuki kelas, santri *muroja'ah* terhadap kitab tersebut agar lebih lancar dalam menghafal dalam mengulang-ulang bacaanya. Selain itu, sebelum pelajaran dimulai juga dilaksanakan tiktoran bersama-sama, kemudian dilanjutkan tiktoran satu persatu. Kegiatan setoran ini menjadi bagian penting dalam proses evaluasi hafalan, di mana santri menyetorkan hafalannya, sementara pembimbing bertugas mendengarkan, mengoreksi, dan memberikan bimbingan agar bacaan santri lebih fasih dan sesuai dengan isi kitab.

Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Proses Hafalan Kitab Mutamimah Di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Ponorogo 2025

Di Pondok Pesantren Nurul Qur'an penerapan proses hafalan kitab mutamimah, harus di akui bahwa tidak ada yang sempurna untuk menghafalnya. Sehingga untuk mengetahui hafalan kitab mutamimah yang tepat untuk diterapkan saat pembelajaran berlangsung karna pemulangan kitab mutamimah ini harus memahami makna untuk menguasai ilmu nahwu ketika membaca kitab fiqih. Sehingga dalam penerapan kegiatan hafalan kitab mutamimah ini sering ditemukan faktor yang menghambat dalam proses pembelajaran tersebut. Ada beberapa faktor yang menjadi penghambat penerapan dalam proses menghafal kitab mutamimah di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Ponorogo ini adalah banyak pembelajaran yang di ampu seperti, pelajaran formal, kitab fiqih, shorof bahkan terlalu banyak materi yang ditangkap. Faktor yang menghambat santri dalam menghafal kitab mutamimah

ini seperti tingkat kemampuan menghafal santri berbeda beda karena mereka mempunyai kemampuan bakat, minat, kecerdasan, karakter. Oleh karena itu pembimbing harus jeli dalam memperhatikan santri santri saat pembelajaran atau ketika aktif dalam kelas tersebut. Dalam menghadapi santri yang kemampuannya kurang ini, saya menggunakan pengajaran dengan cara per cabang (cawangan) dalam sub materi ilmu nahwu, jadi santri lebih mudah menghafal dan memahami dalam mempelajarinya.

Sementara hasil wawancara saya dengan santri kelas mutamimah atas nama "Syarifah syahira"

Bagaimana cara anda menghafal kitab mutamimah ?

"Saya menghafalkan kitab mutamimah dengan cara berulang ulang dan mencari tempat yang sepi dan mengangan- angan lafadz setelahnya"

Hasil wawancara saya dengan santri kelas mutamimah atas nama "wildana nasywa"

"Dalam proses menghafal kitab mutamimah, saya juga mendapatkan motivasi dari guru sebagai dukungan untuk menghafalnya, adapun teman juga mempengaruhi dalam proses menghafalnya"

Hasil wawancara saya dengan kelas mutamimah atas nama "firda hastianti"

menghafal dengan cara berulang ulang lafadznya, sehabis sholat 5 waktu harus mendapatkan target sampai akhir setelah itu disemak temannya dan akhir disetorkan pada pembimbing nya masing - masing"

Hasil wawancara saya dengan pengurus pendidikan atas nama " Thuti' Murtafi'ul Fuad"

Bagaimana pendapat anda tentang faktor pendukung bagi santri yang menghafalkan kitab mutamimah di Pondok Pesantren Nurul Qur'an ?

"Faktor pendukung yang dialami guru sangat berpengalaman dalam mengajar dan aktif dalam memberikan pelajaran kepada muridnya, memberikan tambahan penjelasan dimana penjelasan tersebut mudah dipahami dan dihafalkan oleh santri"

Adapun faktor pendukung dalam kegiatan menghafal kitab mutamimah sebagai upaya penguatan ilmu nahwu santri di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Ponorogo seperti muroja'ah bersama sama saat guru belum datang yang di lakukan dikelas, motivasi yang diberikan oleh guru prmbimbing, fasilitas yang diberikan oleh pengurus pendidikan. Metode muroja'ah yang dilakukan sebelum pelajaran dimuat yang dimana pelajaran awal sampai sebelum pelajarannya, karena untuk mengingat kembali pelajaran atau hafalan yang sudah dihafalkan pada santri kelas mutamimah. Dan termasuk juga pada dukungan orang tua untuk lebih giat belajar, akan orang tua lebih memberikan perhatian dan lebih percaya diri untuk menghafal kitab mutamimah.

Hasil wawancara saya dengan pengurus pendidikan atas nama " Thuti' Murtafi'ul Fuad"

Bagaimana pendapat anda tentang faktor pendukung dan faktor penghambat bagi santri yang menghafalkan kitab mutamimah di Pondok Pesantren Nurul Qur'an ?

"Faktor pendukung yang dialami guru sangat berpengalaman dalam mengajar dan aktif dalam memberikan pelajaran kepada muridnya, memberikan tambahan penjelasan dimana penjelasan tersebut mudah dipahami dan dihafalkan oleh santri"

" keinginan dan ketekunan santri dalam menghafalkan kitab mutamimah dengan motivasi motivasi yang dapat menggugah semangat santri dalam belajar dan menghafalkan kitab kitab atau ilmu agama"

Hasil wawancara saya dengan pengurus pendidikan atas nama "Thuti' Murtafi'ul Fuad" untuk faktor penghambat

“kurangnya santri memahami tulisan pegon, kurang memahami arti suatu lafadz dan kurangnya santri dalam mengulang ulang dan mencermati bacaan kitab yang akan di hafalkan, ketika santri menyetorkan kebanyakan hanya di baca sekilas”

“Menurut saya faktor-faktor yang mempengaruhi nya adalah cara penyampaian metode nya. Apalagi santri zaman sekarang jika disuguhkan dengan metode yang monoton tentunya tidak akan ada atau mungkin kurang dalam semangat menuntut ilmu. Jadi, menurut pandangan saya cara penyampaian ilmu dengan metode-metode klasikal tertentu harus di barengi dengan cara penyampaian yang menarik dan inovatif.”

Hasil data yang di dokumentasi banyaknya santri dalam proses pembelajaran, hafalan santri, dan interaksi selama kegiatan belajar mengajar, saat setoran kepada penyimak. Dengan hasil dukumen ini berupa foto. hasil penelitian saya catatan tentang proses wawancara, saat kejadian. bertujuan untuk mengevaluasi laporan masa yang akan datang.

Strategi Pembelajaran Nahwu Kitab Mutamimah Sebagai Upaya Penguatan Ilmu Nahwu di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Ponorogo

Pembelajaran yang saya ajarkan dalam kitab mutamimah di Pondok Pesantren Nurul Qur'an Ponorogo adalah metode cabang (cawangan) dimana pembimbing harus mempersiapkan materi yang akan ajarkan, karena saya mengajarkan kelas mutamimah C yang mana santri tersebut kurang dalam menghafal, membaca, dan memahami pelajaran. Maka saya menggunakan sistem cabang (cawangan) santri akan lebih faham dan mengerti apa dan bagaimana yang dimaksud dalam pelajaran tersebut. Jadi santri akan lebih mudah menghafal dalam makna yang akan dihafalkan di situ akan mempermudah nya, Metode Sorogan dan Bandongan, Sorogan: Santri membaca langsung di hadapan guru atau senior, lalu dikoreksi. Bandongan: Guru membaca, santri menyimak sambil memberi makna (maknani) pada teks. Bimbingan Senior-Junior, Santri senior membimbing junior dalam muroja'ah, sehingga terjadi transfer ilmu antargenerasi. Muroja'ah Kolektif, Dilakukan bersama sebelum atau sesudah pengajian untuk memperkuat hafalan dan mencegah lupa. Penggunaan Motivasi Religius, Pengasuh pesantren memberikan dorongan moral, seperti anjuran menghafal setelah sholat, agar santri termotivasi. Dalam proses pembelajaran di Pondok pesantren Nurul Qur'an Ponorogo pada kegiatan ini guru mengamati kemampuan santri untuk materi yang telah dipelajari, saya menggunakan dengan cara mengumpulkan buku ketika mencatat materi tersebut ketika dia faham akan mencatat yang dijelaskan oleh guru. Setelah itu santri menyetorkan hafalan nya kepada guru atau pembimbingnya masing masing yang sudah dibagi oleh pengurus pendidikan, ketika setoran sudah selesai atau khatam maka santri harus dodokan (hafalan sekali duduk). Setiap santri ketika sudah khatam wajib muroja'ah yang sudah dihafalkan agar tidak lupa dan memahami makna tersebut.

Hasil wawancara saya terhadap pengurus pendidikan “ Thuti' Murtafi'ul fuad”

“Menggunakan model pembelajaran yang mudah dipahami, misalnya dengan membuat struktur materi atau bisa disebut suatu cabang (cawangan) agar santri lebih faham dan mudah menghafalkannya”

Selain itu strategi lain yang menjadi ciri khas pesantren adalah penerapn metode sorogan dan bandongan. Dalam metode sorogan setiap santri membaca langsung teks kitab dihadapan guru, kemudian guru memberikan koreksi terhadap bacaan, terjemah, maupun pemahaman yang salah cara ini menuntut kesungguhan, kesdiplinan, dan keberanian santri, sekaligus menjalin interaksi langsung antara guru dan murid. Sedangkan metode bandongan dilakukan dengan guru membaca kitab secara bersama sama, memberikan penjelasan dan makna (maknani, sementara santri menyimak sambil mencatat metode ini efektif untuk membentuk pemahaman yang kolektif serta membiasakan santri pada tradisi intelektual pesantren yang bersifat klasik.

Strategi lain yang diterapkan adalah bimbingan senior-junior, yaitu pola pembelajaran di mana santri senior yang sudah lebih dahulu memahami kitab ditugaskan untuk mendampingi santri junior, baik dalam hal muroja'ah maupun pemantapan hafalan; strategi ini memiliki keunggulan karena tidak hanya mempercepat proses penguasaan materi bagi santri baru, tetapi juga melatih kepemimpinan dan tanggung jawab santri senior, sekaligus menciptakan kultur akademik yang hidup di dalam pesantren. Selanjutnya, pembelajaran juga diperkuat dengan muroja'ah kolektif, yaitu pengulangan hafalan bersama-sama sebelum atau sesudah pengajian kitab, yang bertujuan untuk mengikat kembali memori santri terhadap hafalan lama sekaligus memperkuat hafalan baru yang sedang dipelajari; metode ini terbukti efektif karena adanya suasana kebersamaan yang mampu menumbuhkan semangat, kompetisi sehat, sekaligus memperkuat daya ingat melalui pengulangan berulang kali. Tidak kalah penting adalah penguatan motivasi religius, di mana pengasuh pesantren maupun guru pembimbing senantiasa memberikan nasihat tentang pentingnya menguasai ilmu nahwu sebagai sarana memahami al-Qur'an dan kitab-kitab klasik, sehingga hafalan kitab Mutamimah tidak hanya dimaknai sebagai kewajiban akademik semata, melainkan juga sebagai ibadah dan bentuk pengabdian kepada Allah, aspek religius ini terbukti mampu menumbuhkan semangat belajar yang lebih mendalam, karena santri menyadari bahwa hafalan yang dilakukan bukan sekadar untuk ujian atau nilai, tetapi untuk menjaga tradisi keilmuan Islam. Akhirnya, strategi pembelajaran di pesantren juga mulai memanfaatkan media modern, seperti penggunaan rekaman suara guru atau teman untuk membantu santri mengulang hafalan di luar jam kelas, sehingga proses hafalan tidak terbatas pada waktu formal, melainkan dapat dilakukan kapan saja; hal ini menunjukkan adanya adaptasi pesantren terhadap perkembangan teknologi, tanpa meninggalkan metode klasik yang menjadi identitasnya. Dengan kombinasi strategi cabangn, sorogan, bandongan, bimbingan senior-junior, muroja'ah kolektif, motivasi religius, serta pemanfaatan media modern, proses pembelajaran kitab Mutamimah di Pondok Pesantren Nurul Qur'an berjalan lebih sistematis, mendalam, dan mampu memperkuat penguasaan ilmu nahwu santri secara efektif dan berkelanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan ABCD dalam metode hafalan kitab Mutamimah mampu mengoptimalkan potensi santri dan lingkungan pesantren. Pada tahap *discovery*, peneliti menemukan bahwa santri memiliki kemampuan dasar yang memadai serta lingkungan belajar yang mendukung. Hal ini membuktikan bahwa setiap komunitas pendidikan memiliki aset yang dapat menjadi modal penting dalam pembelajaran.

Tahap *dream* menumbuhkan motivasi intrinsik, di mana santri memiliki impian bersama untuk menguasai ilmu nahwu dengan lebih baik. Impian ini bukan hanya memperkuat orientasi pembelajaran, tetapi juga menumbuhkan semangat kebersamaan antara santri dan ustadz.

Selanjutnya, tahap *design* menunjukkan bahwa strategi hafalan yang dirancang tidak sekadar menekankan pada aspek mengingat teks, tetapi juga menekankan pemahaman terhadap kaidah nahwu. Perencanaan semacam ini menjadikan pembelajaran lebih sistematis dan bermakna.

Pada tahap *define*, adanya penetapan target hafalan serta evaluasi berkala memberikan arah yang jelas dalam proses pembelajaran. Santri tidak hanya dituntut untuk menghafal, melainkan juga untuk menunjukkan pemahaman mereka terhadap isi kitab. Tahap terakhir, *destiny*, menunjukkan keberhasilan pendekatan ABCD dalam menciptakan pembelajaran yang berkelanjutan. Santri mulai terbiasa belajar secara mandiri, membentuk kelompok diskusi, dan menumbuhkan kepercayaan diri. Hal ini membuktikan bahwa pemberdayaan santri merupakan inti dari keberhasilan penerapan ABCD di pesantren.

4. KESIMPULAN

Penelitian mengenai implementasi pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) dalam metode hafalan kitab Mutamimah di Pondok Pesantren Nurul Qur'an menunjukkan bahwa setiap tahapan ABCD dapat diintegrasikan secara efektif dalam pembelajaran ilmu nahwu. Tahap *discovery* berhasil memetakan aset dan potensi santri serta lingkungan pesantren sebagai modal utama dalam pembelajaran. Tahap *dream* menumbuhkan motivasi dan cita-cita kolektif santri dan ustadz untuk menguasai ilmu nahwu secara mendalam. Tahap *design* menghasilkan strategi pembelajaran yang terencana, menggabungkan hafalan dengan pemahaman kaidah nahwu.

Tahap *define* memberikan arah yang jelas melalui penetapan target hafalan dan evaluasi terukur. Sementara itu, tahap *destiny* menegaskan pemberdayaan santri untuk belajar mandiri, membangun komunitas belajar, serta meningkatkan rasa percaya diri.

Bagi Pesantren, Diharapkan pendekatan ABCD dapat terus digunakan dan dikembangkan dalam metode pembelajaran lainnya, sehingga penguatan ilmu alat maupun kitab klasik lebih optimal dan menyenangkan bagi santri. Bagi Ustadz, Perlu memberikan pendampingan berkesinambungan dengan menekankan pemahaman kaidah nahwu dalam setiap setoran hafalan, sehingga santri tidak hanya

menghafal teks tetapi juga memahami substansinya. Bagi Santri, Disarankan untuk lebih aktif membentuk komunitas belajar, saling menyimak hafalan, dan berdiskusi tentang kaidah nahwu agar kemandirian belajar semakin kuat. Bagi Peneliti Selanjutnya, Dapat mengembangkan penelitian ini pada kitab nahwu lainnya atau pada aspek pembelajaran berbeda di pesantren, sehingga implementasi pendekatan ABCD semakin luas.

REFERENSI

- Ainissyifa, H. (2014). Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 1-26.
- Fauzi, H. (2019). *MANAJEMEN STRATEGI PENGKADERAN ULAMA DI MA'HAD ALY SALAFIYAH SYAFIYAH SUKOREJO* (Doctoral dissertation, UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA).
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. (1993). Building communities from the inside out.
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From clients to citizens: Asset-based community development as a strategy for community-driven development. *Development in practice*, 13(5), 474-486.
- Mutamimah, M. (2023). *Keterlibatan Perempuan Dalam Proses Transmisi Literatur Keilmuan Al-Qur'an: Analisis Terhadap Al-Mu'jam Al-Mufahras Karya Ibn Hajar Al-'Asqalānī* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Nasution, N. C. (2024). PENERAPAN METODE MENGHAFAKAL DAN BANDONGAN DALAM PEMBELAJARAN KITAB NAHWUDI PONDOK PESANTREN TANJUNG PASIR AL-AWWABIEN JAMBI. *Dirasatul Ibtidaiyah*, 4(1), 1-18
- Rohmanu, A. (2019). PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA KITAB KUNING MELALUI MANAJEMEN PESERTA DIDIK DI PONDOK PESANTREN NURUL QUR'AN PAKUNDEN. *Jurnal Tawazun*, 12(2).
- Septiana, L. A. *Efektivitas Penerapan Metode TIKRAR Dalam Menghafal Al-Qur'an Bagi Santri Di Pondok Pesantren Tahfidz Ummul Quro Al-Islami Cibungbulang* (Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Ulfa, M. (2021). *Integrasi Kurikulum dan Hasil Belajar Santri Pada Pondok Pesantren Modern Babun Najah Ulee Kareng Kota Banda Aceh* (Doctoral dissertation, UIN AR-RANIRY).
- Kemal, A. T. M. (2025). *Implementasi Metode Hafalan Quantum Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Boyolali* (Doctoral dissertation, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan).

